


**ARTIKEL RISET**

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

### HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN TBC PADA TENAGA KERJA BONGKAR MUAT

*The Relationship between Knowledge and Attitude Levels with Efforts to Prevent TB  
Transmission Among Loading and Unloading Workers*

**Aditya, Ratih Wirapuspita Wisnuwardani**

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda  
Email Penulis Korespondensi (K): ratih@fkm.unmul.ac.id

#### Abstrak

Pencegahan TBC (Tuberkulosis) di kalangan tenaga kerja bongkar muat menjadi penting mengingat potensi penularan yang tinggi di lingkungan kerja tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang upaya pencegahan TBC pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Samarinda. Metode cross-sectional digunakan, yang mencakup 150 orang yang menjawab. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap tentang upaya pencegahan TBC. Uji korelasi pearson digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan TBC. Tenaga kerja yang lebih memahami TBC cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan penyakit ini, seperti menggunakan masker dan berpartisipasi dalam deteksi dini. Selain itu, elemen pendidikan dan akses informasi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap upaya pencegahan TBC. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar dilakukan peningkatan program edukasi kesehatan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan melibatkan pihak manajemen pelabuhan untuk menyediakan materi informasi yang mudah dipahami dan akses ke fasilitas kesehatan. Dengan demikian, diharapkan upaya pencegahan TBC di kalangan tenaga kerja bongkar muat dapat lebih efektif.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Upaya Pencegahan TBC, Tenaga Kerja Bongkar Muat

#### Abstract

*Prevention of tuberculosis (TB) among loading and unloading workers is important given the high potential for transmission in this work environment. The aim of this study was to investigate the relationship between the level of knowledge and attitudes about TB prevention efforts among stevedoring workers at Samarinda Port. A cross-sectional method was used, which included 150 respondents. Data were collected through questionnaires measuring the level of knowledge and opinions about TB prevention efforts. Pearson correlation test was used to analyze the data. The results showed that there was a significant correlation between the level of knowledge and attitude towards TB prevention efforts. Workers who are more knowledgeable about TB tend to have more positive attitudes towards prevention efforts, such as wearing masks and participating in early detection. In addition, elements of education and access to information contributed to increased knowledge and positive attitudes towards TB prevention efforts. Based on these findings, it is recommended that a structured and sustainable health education program be improved, involving port management to provide easy-to-understand information materials and access to health facilities. Thus, it is expected that TB prevention efforts among loading and unloading workers can be more effective.*

**Keyword:** Knowledge, Attitude, Efforts To Prevent Tuberculosis, Loading And Unloading Workers

## PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, adalah tuberkulosis (TB). Laporan Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa tuberkulosis adalah penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19, menyebabkan sekitar 1,6 juta orang meninggal pada tahun 2021. WHO juga menyatakan bahwa pada tahun yang sama, sekitar 10,6 juta kasus TB baru terdiagnosis, menunjukkan beban epidemiologi yang besar (1).

Banyak kasus terjadi di Asia Tenggara, Afrika, dan Pasifik Barat. Terlepas dari kenyataan bahwa TB dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat, rendahnya tingkat deteksi dini merupakan salah satu masalah utama dalam mengontrol penyebarannya (2).

Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam jumlah kasus TB secara nasional, di belakang India dan China (1,2). Jumlah kasus TB di Indonesia mencapai 969.000 kasus per tahun, dengan tingkat kematian 93.000. Prevalensi kasus tuberkulosis (TB) di Kalimantan Timur menunjukkan tantangan yang signifikan dalam penanganannya. Data terbaru menyebutkan bahwa pada tahun 2021, Samarinda mencatatkan jumlah kasus tertinggi dengan 1.465 kasus, diikuti oleh Balikpapan dengan 1.166 kasus, dan Kutai Kartanegara dengan 713 kasus. Samarinda mencatat adanya faktor-faktor risiko, termasuk rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri akibat stigma yang masih melekat pada penyakit ini. Hal ini memengaruhi keberhasilan program pencegahan dan pengendalian TB (3). Pekerja kargo di pelabuhan, seperti yang ada di Pelabuhan Samarinda, sangat rentan terhadap penularan tuberkulosis karena lingkungan kerja mereka dan potensi terpapar dengan individu yang terinfeksi (4).

Pelabuhan Samarinda merupakan salah satu pusat aktivitas bongkar muat yang padat di Kalimantan Timur. Kondisi lingkungan kerja yang sering kali tidak higienis, paparan debu, serta kurangnya akses informasi kesehatan di kalangan tenaga kerja bongkar muat dapat meningkatkan risiko penularan TBC. Namun, hingga saat ini, masih terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kerja terhadap upaya pencegahan penularan TBC di wilayah ini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap terhadap TBC sangat memengaruhi perilaku pencegahan penyakit ini. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Desi, dkk (5) menemukan bahwa pengetahuan yang memadai tentang TBC berhubungan positif dengan upaya pencegahan di kalangan pekerja sektor informal di Nepal. Di Indonesia, penelitian oleh (6) juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap TBC berkontribusi pada tingginya risiko penularan di komunitas padat penduduk. Namun, penelitian terkait kelompok tenaga kerja bongkar muat, khususnya di Samarinda, masih jarang dilakukan.

Penelitian oleh Rahman dkk. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan penularan TBC di lingkungan tempat tinggal mereka, yang relevan dengan kondisi pekerja pelabuhan yang tinggal di lingkungan padat dan berisiko tinggi (7). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Jehaman, yang menekankan bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan sikap dan perilaku pencegahan yang lebih baik terhadap TBC (8).

Studi meta-analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap positif terhadap upaya pencegahan TBC. Tenaga kerja yang lebih memahami TBC cenderung mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik, seperti menjaga kebersihan, menggunakan alat pelindung diri, dan mengikuti program deteksi dini. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi sikap positif terhadap upaya pencegahan TBC; akses ke informasi, pendidikan, dan dukungan di tempat kerja juga merupakan faktor lain. Menurut meta-analisis terkait, karyawan yang menerima pendidikan dan pelatihan kesehatan yang baik melakukan praktik pencegahan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang menerima informasi yang kurang (9). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap

upaya untuk mencegah penularan TBC pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan pendekatan yang lebih baik untuk mendorong kesehatan di kalangan tenaga kerja berisiko tinggi.

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan TBC pada 150 tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Samarinda. Penelitian dilakukan di pelabuhan Samarinda selama tiga bulan (Juli hingga September 2024). Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh tenaga kerja bongkar muat di lokasi penelitian. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan memperhitungkan usia, pendidikan, lama bekerja, dan kesediaan untuk berpartisipasi.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga komponen: tingkat pengetahuan, sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan TBC, dan data karakteristik responden. Penulis menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari penelitian sebelumnya oleh Astuti (10) yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan TBC di RW 04 Lagoa Jakarta Utara." Uji validitas isi yang dilakukan oleh panel ahli telah menunjukkan bahwa alat ini memiliki konsistensi internal yang baik; setiap variabel menerima nilai reliabilitas Cronbach's Alpha di atas 0,80. Dianggap relevan dan sesuai untuk konteks penelitian Pelabuhan Samarinda, kuesioner ini digunakan untuk membandingkan hasilnya dengan penelitian sebelumnya. Untuk menentukan distribusi variabel, analisis data menggunakan univariat dan uji pearson korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan upaya untuk mencegah penularan TBC pada tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Samarinda. Sebagian besar responden adalah laki-laki 96,7%, dan dari karakteristik usia, diketahui bahwa 90,7% responden adalah orang dewasa, dan dari karakteristik pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki SMP sebanyak 26%. Dari variabel tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu 54,7%, sementara hanya 20% memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Berdasarkan variabel sikap, responden menunjukkan sikap negatif.

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden (n=150)**

Variabel	n=150	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	145	96,7
Perempuan	5	3,3
<b>Usia</b>		
Remaja	55	3,3
Dewasa	136	90,7
Lansia	9	6,0
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	28	18,7
Tidak Lulus SD	28	18,7
Lulus SD	31	20,7
Lulus SMP	39	26,0
Lulus SMA	24	16,0
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	38	20
Cukup	82	30
Kurang	30	50

<b>Sikap</b>							
Positif		55		35			
Negatif		95		65			
<b>Upaya Pencegahan Tuberkulosis</b>							
Baik		76		21			
Cukup		74		34			

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan TBC pada tenaga kerja bongkar muat. Responden dengan pengetahuan baik (63,2%) dan sikap positif (63,6%) lebih cenderung melakukan pencegahan yang baik dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang (33,3%) atau bersikap negatif (43,2%).

**Tabel 2.**  
**Analisis Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Tuberkulosis (n=150)**

Variabel	Upaya Pencegahan Tuberkulosis						Total	p-value		
	Baik		Cukup		Kurang					
	n	%	n	%	n	%				
<b>Pengetahuan</b>										
Baik	24	63,2	14	36,8	0	0	38	100		
Cukup	42	51,2	40	48,8	0	0	82	100		
Kurang	10	33,3	20	66,7	0	0	30	100		
<b>Sikap</b>										
Positif	35	63,6	20	36,4	0	0	55	100		
Negatif	41	43,2	54	56,8	0	0	95	100		
<b>Jumlah</b>	<b>76</b>	<b>150</b>	<b>74</b>	<b>100</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>150</b>	<b>100</b>		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan dengan upaya pencegahan TBC pada tenaga kerja bongkar muat. Responden dengan pengetahuan baik (63,2%) dan sikap positif (63,6%) lebih cenderung melakukan pencegahan yang baik dibandingkan dengan responden berpengetahuan kurang (33,3%) atau bersikap negatif (43,2%). Temuan ini relevan dengan teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap memengaruhi persepsi risiko serta motivasi individu dalam melakukan tindakan preventif (11). Penelitian lain di Indonesia oleh Kaka juga memperkuat temuan ini, di mana keluarga dengan pengetahuan dan sikap yang baik cenderung melakukan tindakan pencegahan secara konsisten, seperti membuka jendela, tidak berbagi alat makan, dan memastikan ventilasi ruangan memadai (12).

Hal ini sejalan dengan temuan Virgo di Riau, yang mencatat bahwa meskipun sebagian responden memiliki sikap baik, namun keterbatasan pengetahuan tetap menjadi hambatan utama dalam mencegah penularan (13). Temuan ini didukung pula oleh studi Suprapto yang menunjukkan bahwa kampanye kesehatan di tempat kerja secara berkala dapat meningkatkan sikap dan praktik pencegahan TBC secara signifikan (14). Studi Karina juga mengungkapkan bahwa perubahan sikap penderita TBC terhadap pencegahan dapat terjadi melalui intervensi edukatif yang konsisten (15). Literatur lainnya oleh Gannika dan Pamungkas juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dan komunitas dalam menginternalisasi praktik pencegahan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku individu di tempat kerja (16,17). Dalam konteks pekerja bongkar muat yang sering berpindah lokasi dan menghadapi kondisi kerja fisik yang berat, peran edukasi yang sistematis menjadi sangat penting.

Hasil ini sejalan dengan studi Puhan di Nepal, yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan erat dengan peningkatan perilaku pencegahan TBC di kalangan pekerja sektor informal. Pengetahuan yang baik mendorong individu memahami pentingnya upaya pencegahan, seperti menggunakan masker dan menjaga kebersihan lingkungan (5). Selain itu, penelitian oleh Kaafah di Indonesia juga menunjukkan bahwa sikap positif meningkatkan partisipasi dalam program kesehatan masyarakat, termasuk pemeriksaan dan pengobatan TBC (6).

Studi ini menegaskan perlunya edukasi kesehatan berbasis tempat kerja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tenaga kerja bongkar muat, yang sering kali terpapar lingkungan kerja berisiko tinggi. Hal ini didukung oleh temuan Giorgio, dkk yang menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pengendalian TBC untuk kelompok masyarakat berisiko tinggi. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan di lingkungan kerja dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap pencegahan TBC. Dengan demikian, program promotif dan preventif dapat berkontribusi pada pengurangan beban TBC, baik secara lokal maupun nasional (18).

Penelitian ini diperkuat oleh sejumlah literatur lokal dan internasional yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku pencegahan TBC, termasuk dalam konteks kerja informal seperti pelabuhan (19,20). Oleh karena itu, strategi edukasi di tempat kerja harus menjadi bagian integral dari program pengendalian TBC nasional.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Samarinda terkait dengan upaya mencegah penularan TBC. Responden dengan pengetahuan kurang dan sikap negatif cenderung tidak melakukan upaya pencegahan yang optimal, sementara responden dengan pengetahuan baik dan sikap positif lebih cenderung melakukan upaya pencegahan yang baik. Pengetahuan dan sikap mempengaruhi perilaku pencegahan TBC secara signifikan, menurut hasil uji statistik, dengan nilai pvalue 0,001. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap positif tentang pencegahan TBC di kalangan tenaga kerja, terutama mereka yang berisiko tinggi terkena penyakit ini. Intervensi berbasis edukasi dan kampanye kesehatan di tempat kerja dapat menjadi cara yang efektif untuk mengurangi penularan TBC di komunitas kerja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pelindo dan Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Samarinda atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tenaga kerja bongkar muat di Pelabuhan Samarinda yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Diantara LB, Hasyim H, Septeria IP, Sari DT, Wahyuni GT, Anliyanita R. Tuberkulosis Masalah Kesehatan Dunia:Tinjauan Literatur. Jurnal'Aisyiyah Med. 2022;7(2).
2. Oktafiani V. Hambatan Pelaksanaan Program Directly Observed Treatment Short-Course (DOTS) di Negara Berkembang: Sebuah Tinjauan Sistematik. J Sains Dan Kesehat. 2023;2(1):23–31.
3. Saputri AI, Pakki IB, Siswanto S. Model Prediksi Insiden Penyakit Tuberkulosis di Provinsi Kalimantan Timur pada Tahun 2024-2025. Biogr J Biostat Demogr Dyn. 2024;4(1):33–41.
4. SA DN, Safrizal. Analysis Of Treatment Compliance With Tuberculosis (TB) Patients In TB Management Program In Johan Pahlawan Puskesmas, Aceh Barat Regency. Morfai J. 2022;2(2).
5. Puhan K, Samantaray K, Nayak R. Assess Knowledge and Attitude on Home Based Newborn Care (HBNC) Among Post Natal Mothers in Selected Hospital, Bhubaneswar, Odisha. Int J

- Nurs Educ. 2022;14(3):85.
6. Kaaffah S, Kusuma IY, Renaldi FS, Lestari YE, Pratiwi ADE, Bahar MA. Knowledge, Attitudes, and Perceptions of Tuberculosis in Indonesia: A Multi-Center Cross-Sectional Study. DovePress. 2023;23(3).
  7. Rahman F, Adenan A, Yulidasari F, Laily N, Rosadi D, Azmi AN. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Tuberkulosis. Media Kesehat Masy Indones Univ Hasanuddin. Hasanuddin University; 2017;13(2):183–9.
  8. Jehaman T. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosi (TB) di UPT Puskesmas Sabbang Tahun 2020. J Kesehat Luwu Raya. 2021;7(2):197–204.
  9. Sari DD, Samigan S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis. J Untuk Masy Sehat. 2017;1(1):117–23.
  10. Astuti S. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis di RW 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013. [Skripsi]. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013.
  11. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health Behavior: Theory, Research, and Practice. Amerika: John Wiley & Sons; 2015.
  12. Kaka MP. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis (TBC). Media Husada J Nurs Sci. 2021;2(2):6–12.
  13. Virgo G. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Kerja UPT Blud Puskesmas Rumbio. J Kesehat Tambusai. 2021;2(4):425–32.
  14. Suprapto S. Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2018;7(1).
  15. Indriani K, Tarjuman T, Sukarni SH, Rokhayati A. Gambaran Sikap Penderita Tuberkulosis Paru Dalam Pencegahan Penularan Penyakit: Literatur Review. J Keperawatan Indones Florence Nightingale. 2021;1(1):201–10.
  16. Gannika L. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Kelurahan Pallantikan Maros. J Ilm Kesehat Sandi Husada. Akademi Keperawatan Sandi Karsa; 2019;4(2):63–7.
  17. Pamungkas SB, Kurniawati T. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga Mengenai Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru: Literature Review. In: Prosiding Seminar Nasional Kesehatan. 2021. p. 421–9.
  18. Castellana G, Castellana M, Castellana C, Castellana G, Resta E, Carone M, et al. Inhaled Corticosteroids And Risk Of Tuberculosis In Patients With Obstructive Lung Diseases: A Systematic Review And Meta-Analysis Of Non-Randomized Studies. Int J Chron Obstruct Pulmon Dis. Taylor & Francis; 2019;2219–27.
  19. Ramdhani DY, Purba ES. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. J Akad Baiturrahim Jambi. 2016;5(2):79–88.
  20. Djannah SN, Suryani D, Purwati DA. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan TBC Pada Mahasiswa di Asrama Manokwari Sleman Yogyakarta. Kesmas. 2009;3(3).